

PROSPEK DAN STRATEGI USAHA AGRIBISNIS KOMODITAS UNGGULAN DI WILAYAH KEPULAUAN PROVINSI MALUKU

Samin Botanri, Ohorella Hasna dan A. Zaky Marasabessy
Universitas Darussalam Ambon

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku merupakan salah satu wilayah kepulauan di bagian Timur Indonesia dengan luas wilayah sebesar 712.479,69 km² yang terdiri dari wilayah laut seluas 658.249,69 km² (92,3 %) dan luas wilayah daratan sebesar 54.185 km² (7,7 %). Luas wilayah daratan ini tersebar pada 632 buah pulau besar dan kecil. Secara umum karakter pulau-pulau di kepulauan Maluku berbentuk bulat atau bulat memanjang dengan topografi berbukit/berlereng sampai dengan bergunung. Pulau-pulau yang termasuk dalam kategori pulau besar di kepulauan Maluku yaitu pulau Seram dengan luas 18.625 km², pulau Buru dengan luas 9.000 km², pulau Yamdena seluas 6.085 km² dan pulau Wetar dengan luas 3.624 km². Sisanya yakni sebanyak 628 buah pulau merupakan pulau dengan kategori berukuran sedang sampai kecil. Pulau-pulau kecil ini ada yang dihuni dan ada pula yang tidak berpenghuni.

Provinsi Maluku sebagai suatu wilayah kepulauan, jika ditinjau dari sisi potensi sumberdaya alam bidang pertanian dalam arti luas, maka potensi sumberdaya yang dimiliki meliputi sumberdaya laut, sumberdaya hutan, sumberdaya ternak dan sumberdaya tanaman budidaya. Sumberdaya laut tersebar pada seluruh wilayah kepulauan Maluku, sumberdaya hutan pada umumnya tersebar pada pulau-pulau besar yakni pulau Seram, Buru, Yamdena dan Wetar. Sumberdaya ternak secara umum tersebar di berbagai kabupaten/kecamatan dalam wilayah kepulauan Maluku, tetapi yang banyak dikenal adalah potensi ternak jenis mamalia yang terdapat di kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB). Sedangkan potensi tanaman budidaya mencakup tanaman umur panjang dan tanaman semusim/hortikultura menyebar secara tidak merata di seluruh kabupaten dalam wilayah kepulauan provinsi Maluku (Lampiran 1).

Dalam pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumberdaya pertanian yang dimiliki, maka potensi sumberdaya laut dan hutan dimanfaatkan secara ekstensif melalui kegiatan eksploitasi, sedangkan sumberdaya ternak dan tanaman dilakukan secara intensif melalui pendekatan budidaya.

Di daerah Maluku, kegiatan usaha di bidang pertanian yang dilakukan oleh kebanyakan petani, jarang diusahakan pada skala besar menggunakan teknik pertanian yang modern. Pada umumnya dilakukan pada skala usaha yang terbatas dengan teknik pertanian yang relatif masih sederhana. Komoditas pertanian sesungguhnya memiliki prospek pasar yang baik, namun skala usaha yang pada umumnya sangat terbatas sehingga produksi yang dihasilkan juga tidak terlalu tinggi. Untuk dapat mengembangkan komoditas pertanian ke skala yang bersifat agribisnis, maka salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui kemitraan antara petani kecil/menengah dengan pengusaha besar yang memiliki modal dan manajemen yang baik.

KOMODITAS UNGGULAN DI KEPULAUAN MALUKU

Terdapat cukup banyak jenis komoditas pertanian di kepulauan provinsi Maluku. Jenis komoditas apa saja yang termasuk komoditas unggulan yang berasal dari kepulauan Maluku ?. Rupanya belum ada penetapan secara tegas jenis komoditas unggulan untuk wilayah kepulauan Maluku. Suatu komoditas untuk dapat ditetapkan sebagai suatu komoditas unggulan harus dilakukan melalui 2 pendekatan (Sugito dkk, 1995) yaitu :

- a. **Pendekatan Ekonomi Wilayah;** Pendekatan ini dilakukan dengan cara menentukan jenis komoditi yang secara ekonomi layak untuk dikembangkan. Pewilayahan komoditas harus dilakukan berdasarkan kepada keuntungan atau nilai tambah yang diterima petani dalam upaya meningkatkan pendapatan per kapita. Dengan kata lain komoditi tersebut menguntungkan petani apabila dilakukan usaha pengembangannya. Analisis ini diperoleh dari selisih antara investasi yang ditanam dari usaha tersebut dengan hasil yang diperoleh. Dari berbagai jenis komoditi yang diusahakan dan berkembang di masyarakat akan terpilih beberapa jenis komoditas yang layak untuk ditangani secara serius karena memberikan prospek yang baik.
- b. **Pendekatan Ekologi Wilayah;** Pendekatan ini didasarkan pada kesesuaian komoditas pertanian untuk dapat dikembangkan pada suatu daerah. Selain berdasarkan kepada komoditas yang sudah ada, tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan jenis komoditas yang lain yang lebih sesuai dengan kondisi wilayah. Untuk jenis pertanian dimana untuk mendapatkan hasil dilakukan melalui usaha

budidaya, maka pendekatan secara ekologi dilakukan dengan cara memperhatikan syarat tumbuh masing-masing komoditas dan juga melihat kondisi wilayahnya. Dari faktor ekologi yang berperan menentukan tingkat kesesuaian lahan yaitu kondisi wilayah dan syarat tumbuh yang diperlukan setiap jenis komoditi, akan diperoleh informasi tentang jenis komoditas yang secara ekologi sesuai untuk dikembangkan. Sasaran akhir yang diharapkan melalui pendekatan ini adalah untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Untuk jenis komoditas pertanian dimana untuk mendapatkan hasil dilakukan melalui kegiatan eksploitasi, maka pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui analisis besar kecilnya potensi sumberdaya yang dimiliki. Jika jumlahnya besar, maka komoditas tersebut secara potensial memiliki keunggulan, tetapi untuk memperoleh informasi mengenai keunggulan yang sesungguhnya harus dilakukan analisis ekonomi.

Menurut Sutawi (2002) dikemukakan bahwa keunggulan suatu komoditi yang memiliki daya saing di pasar internasional, pada umumnya diukur dengan 2 cara yaitu : 1) Keunggulan Komparatif, dan 2) Keunggulan Kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan ukuran normatif, yaitu mengukur daya saing pada kondisi pasar persaingan bebas tanpa distorsi pasar. Salah satu indikator keunggulan komparatif standar adalah analisis Biaya Sumberdaya Domestik (BSD) atau *Domestic Resource Cost Analysis (DRC)*. Jika nilai BSD lebih dari 1, maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif, dan sebaliknya, jika nilai BSD kurang dari 1, maka komoditi tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Azis dan Krisnamurti (2001) mengemukakan bahwa nilai BSD ini dapat pula dipakai untuk menilai efisiensi suatu kegiatan ekonomi dibanding kegiatan lainnya di suatu negara atau wilayah.

Keunggulan kompetitif merupakan ukuran aktual, yaitu mengukur daya saing pada kondisi pasar yang berlaku tanpa mempermasalahkan ada tidaknya distorsi pasar. Salah satu keunggulan kompetitif yang paling sederhana adalah rasio harga produk dalam negeri dengan harga produk yang sama di luar negeri.

PROSPEK PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN DI MALUKU

Pengembangan komoditas unggulan sangat berkaitan dengan ketersediaan pasar. Secara nasional, jumlah penduduk kita sekitar 210 juta jiwa sesungguhnya merupakan pasar yang potensial. Selain itu jika produk pertanian kita memiliki daya saing yang kuat, maka dapat bersaing di pasar luar negeri. Apabila suatu komoditi memiliki keunggulan, maka komoditi tersebut dengan sendirinya mempunyai prospek yang baik. Artinya jika suatu komoditi secara ekologi sesuai untuk dikembangkan atau memiliki potensi yang besar dan pada sisi lain secara ekonomis dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat terutama petani, dengan demikian komoditas tersebut memiliki prospek untuk dikembangkan.

Suatu komoditas dapat memiliki prospek yang baik, jika beberapa aspek berikut dapat diperhatikan. Aspek-aspek tersebut sekaligus merupakan daya saing hasil komoditas pertanian (Baharsjah, 1991) yaitu :

1. Kualitas Produk; Upaya untuk meningkatkan standar mutu komoditas pertanian, baik yang menyangkut bahan mentah maupun bahan olahan masih sangat kurang, padahal tuntutan konsumen akan mutu semakin meningkat dengan semakin meningkatnya taraf hidup masyarakat, baik domestik maupun mancanegara. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas harus dilakukan melalui pendekatan sistem yang utuh dan komprehensif (Azis dan Krisnamurti, 2001). Sistem yang dimaksud adalah sistem agribisnis, yaitu suatu keterkaitan mulai dari pengadaan sarana produksi (*off-farm hulu*), kegiatan usaha tani (*farm*) hingga kegiatan industri, distribusi dan pemasaran (*off-farm hilir*) serta berbagai kelembagaan penunjangnya. Hal ini dikarenakan kualitas produk yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, tidak dapat hanya dihasilkan dari kegiatan *on-farm* saja.
2. Kontinuitas; Jaminan kontinuitas suplai merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi keberlangsungan perdagangan internasional.
3. Waktu Pengiriman; Ketepatan waktu pengiriman (*on time delivery*) barang merupakan suatu hal yang menjadi tantangan bagi peningkatan perdagangan hasil pertanian. Harga produk pertanian untuk jenis-jenis tertentu biasanya nilainya lebih tinggi apabila dalam bentuk segar.
4. Teknologi; Dalam sistem agribisnis, peran teknologi hampir dibutuhkan dalam setiap sub sistemnya, mulai dari pengadaan sarana produksi, proses usaha tani, agroindustri maupun dalam pemasaran hasil. Penyediaan informasi berbagai alternatif teknologi baru yang kompatibel merupakan kebutuhan dalam pengembangan agribisnis secara menyeluruh.
5. Sumberdaya Manusia; Pada sektor pertanian secara keseluruhan dilakukan oleh petani sebagai pelaku utama yang mencakup seluruh kegiatan sub sektor pada sektor pertanian. Kualitas sumberdaya manusia pertanian yang relatif lebih rendah menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas di sektor pertanian.

6. Negara Pesaing; Negara kita memiliki banyak negara pesaing yang secara tradisional menghasilkan produk yang sama dengan produk kita, yang pada umumnya berupa produk pertanian tropis. Negara-negara di Asean misalnya pada umumnya merupakan pesaing kita. Vietnam merupakan pesaing dalam merebut pangsa pasar komoditi lada dan casava.
7. Insentif Investasi; Insentif pemerintah di sektor pertanian dapat berupa investasi langsung seperti pencetakan sawah, pembangunan pelabuhan perikanan, pembuatan bengkel alat dan mesin pertanian (alsintan). Kegiatan produktif secara langsung seperti kegiatan pembinaan dan investasi barang publik seperti pusat informasi dan pemasaran hasil pertanian serta investasi tidak langsung lainnya berupa pembuatan sarana publik seperti jalan, jembatan, instalasi listrik yang diarahkan untuk dapat meningkatkan kegiatan pertanian.

Dalam kaitan dengan prospek komoditas pertanian di Indonesia bagian timur menurut Sukartawi (2001) dikemukakan bahwa pengembangan agribisnis di IBT mempunyai posisi yang strategis karena pertimbangan berikut :

1. Letak geografis IBT yang dekat dengan pasar dunia (*world market*) yang kini bergerak ke Asia-Pasifik.
2. Kondisi investasi untuk tujuan ekspor bidang pertanian yang cukup mendukung.
3. Masih banyaknya sumberdaya alam khususnya untuk kegiatan di sektor pertanian di IBT yang belum dioptimalkan.
4. Semakin baiknya nilai tambah produk pertanian yang mampu menerobos pasar dunia, dan
5. Masih besarnya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian (sekitar 54 %).

TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS USAHA AGRIBISNIS

Pola dan hubungan keseluruhan mata rantai agribisnis di dalam negeri pada umumnya belum optimal. Hal ini merupakan suatu tantangan dalam pengembangan agribisnis nasional. Menurut Sukartawi (2001) dikemukakan bahwa belum optimalnya pola hubungan dalam mata rantai agribisnis disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Pola produksi pertanian sebagian besar tidak mengelompok dalam satu areal yang kompak sehingga asas efisiensi berdasarkan skala usaha tertentu belum atau sulit mencapai tingkat yang efisien.
2. Sarana dan prasarana ekonomi di luar Jawa-Bali terutama di sentra produksi yang belum memadai.
3. Pola agroindustri yang cenderung terpusat di daerah perkotaan dan bukan di daerah pedesaan atau daerah sentra produksi.
4. Kondisi geografis yang terdiri dari kepulauan dan kondisi transportasi terutama di luar Jawa-Bali yang belum memadai, sehingga biaya transportasi menjadi relatif lebih mahal, dan
5. Sistem kelembagaan di pedesaan, baik kelembagaan, keuangan, pasar atau informasi pasar yang belum memadai.

Untuk pengembangan komoditas dalam suatu usaha agribisnis, maka komoditas tersebut harus memiliki daya saing yang tinggi. Suatu produk yang memiliki daya saing dicirikan oleh tingkat efisiensi, mutu, harga dan biaya produksi, kemampuan untuk menerobos pasar, meningkatkan pangsa pasar dan memberikan pelayanan yang profesional. Sutawi (2002) mengemukakan bahwa di dalam membangun sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing dipengaruhi oleh 2 faktor strategis yaitu : (1) Sisi Permintaan, dan (2) Sisi Penawaran.

Dari sisi permintaan, terbuka peluang pasar yang cukup besar sebagai akibat globalisasi. Peluang yang muncul sebagai akibat keterbukaan pasar harus dapat diterjemahkan dalam pengembangan agribisnis yang dihelai oleh pasar (*market driven*). Pasar berubah sangat cepat dan menuntut produk yang bermutu. Oleh karena itu diperlukan pengembangan produk yang cepat pula. Perubahan pasar yang begitu cepat, baik di pasar domestik maupun pasar ekspor harus dicermati dengan baik agar produsen dapat menyesuaikan produknya dengan selera pasar. Paradigma orientasi produksi yang ditempuh sejak dulu harus digeser ke orientasi pasar untuk memproduksi produk yang diinginkan oleh pasar. Menurut Azis dan Krisnamurti (2001) dikemukakan bahwa daya saing produk pertanian berbasis keunggulan kompetitif produk-produk yang dihasilkan dituntut untuk dapat menampilkan diferensiasinya dibandingkan dengan produk lain. Selain itu diharapkan juga secara antisipatif dan responsif mengikuti dinamika kebutuhan konsumen. Dengan demikian prioritas dan tingkat kepentingan sumberdaya pertanian harus pula bergeser dari sumberdaya yang membangun keunggulan komparatif saja yaitu sumberdaya alam, menjadi keunggulan kompetitif yaitu kreatifitas dan kemampuan inovasi serta perangkat kelembagaan transaksi dan pelayanan. Menurut Baharsjah (1995) dikemukakan bahwa sejauh ini keunggulan yang kita miliki lebih banyak pada kegiatan produksi yang bersifat *resources base* daripada *technological base* atau *capital base*. Oleh karena itu harus dilakukan perubahan yang tidak saja mengandalkan sumberdaya tetapi juga harus memiliki daya saing.

Dari sisi penawaran, kegiatan agribisnis harus mampu memproduksi produk agribisnis yang memiliki daya saing. Siklus produk (*product life cycle*) yang semakin pendek memerlukan pengembangan produk yang berarti membutuhkan teknologi. Untuk itu pelaku agribisnis harus proaktif dalam memanfaatkan inovasi dan teknologi sebagai sumber daya saing. Selain itu produk yang bermutu harus diikuti dengan harga yang bersaing, kontinuitas produk, promosi yang proaktif, serta pengembangan jaringan distribusi pemasaran agar terdapat mobilitas yang tinggi dari produk-produk agribisnis di pedesaan ke daerah-daerah konsumsi.

Untuk membangun sistem dan usaha agribisnis yang mampu bersaing, diperlukan terobosan agar sistem agribisnis kita yang kini mengandalkan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja yang kurang terdidik (*factor driven*) secepatnya ditransformasi ke suatu sistem yang digerakkan oleh kekuatan modal (*capital driven*) melalui percepatan pembangunan dan pendalaman industri hulu dan pengolahan.

Proses transformasi selanjutnya adalah pembangunan sistem agribisnis yang digerakkan oleh kekuatan inovasi (*innovation driven*) melalui peningkatan kemajuan teknologi pada setiap subsistem agribisnis, disertai dengan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia sehingga tetap sinkron dengan perkembangan teknologi yang ada. Dalam upaya menciptakan usaha-usaha agribisnis yang berdaya saing, perlu dilakukan kebijakan untuk menumbuhkan pengusaha-pengusaha mandiri yang tidak menggantungkan diri kepada pemerintah, namun disisi lain pemerintah harus menciptakan iklim usaha yang kondusif, dan melakukan pelatihan manajemen untuk menumbuhkan usaha-usaha agribisnis yang tangguh. Melalui proses transformasi secara bertahap yakni kandungan modal, teknologi, inovasi dan mutu sumberdaya manusia akan merupakan ciri sistem agribisnis ke depan dan mampu bersaing di pasar global.

Pada sisi lain, data menunjukkan bahwa secara nasional terdapat sekitar 34.64 juta unit usaha yang sebagian besar (98 %) merupakan usaha mikro yang menyerap tenaga kerja 56,7 juta orang (84 %), dan sekitar 450 ribu unit usaha (1,3 %) merupakan usaha yang lebih besar dari mikro, tetapi masih tergolong usaha kecil. Sisanya yakni sekitar 200 ribu unit usaha (0,6 %) merupakan usaha menengah dan besar. Secara sektoral sekitar 57 % usaha mikro dan kecil bergerak dibidang pertanian (Baharsjah, 1995). Mayoritas dari mereka ini tidak memiliki orientasi ke pasar luar negeri, mengingat banyaknya kendala yang dihadapi usaha kecil dan menengah dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu salah satu upaya untuk mengatasinya adalah dengan melakukan kerjasama kemitraan.

Bentuk agribisnis yang akan dikembangkan adalah tetap memperhatikan *family farm* disamping perusahaan besar, akan tetapi mengingat bahwa untuk memenuhi kebutuhan suatu industri dibutuhkan suplai yang cukup besar, maka untuk mencapai skala ekonomi diperlukan adanya keterpaduan dengan perusahaan besar dalam bentuk kerjasama kemitraan. Terdapat berbagai macam bentuk kerjasama kemitraan yang dapat dilakukan seperti pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), Kontrak Farming, Perusahaan Pengelola, Perusahaan Penghela, pola Modal Ventura dsb.

Di dalam pengembangan sistem agribisnis menurut Sutawi (2002) harus dikembangkan usaha yang produktif dengan melibatkan masyarakat secara luas, baik dalam peluang berusaha, kesempatan kerja maupun dalam menikmati nilai tambah berupa pendapatan. Oleh karena itu kerjasama kemitraan antara pengusaha besar, kecil dan menengah sangat diperlukan, selain itu dapat memberikan dampak multiplier yang besar bagi masyarakat secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dalam sistem pertanian di wilayah kepulauan provinsi Maluku penentuan komoditas unggulan belum nampak secara tegas. Komoditas unggulan yang dimaksud adalah Jenis komoditas yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Keunggulan yang dimiliki hanya berbasis pada potensi sumberdaya alam.
2. Produk pertanian yang dihasilkan di kepulauan Maluku apabila memiliki daya saing atau memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sesungguhnya mempunyai prospek pasar yang penuh harapan, baik di pasar domestik maupun pasar ekspor.

3. Suatu tantangan yang cukup menonjol dalam sistem agribisnis di kepulauan Maluku adalah pola produksi yang tidak mengelompok sebagai akibat dari kondisi geografis yang terpencar-pencar. Kondisi ini selanjutnya berdampak terhadap biaya transportasi yang relatif mahal.
4. Pada umumnya jenis usaha berupa usaha kecil (sekitar 98 %) dan hampir mencapai 60 % bergerak di sektor pertanian. Mayoritas dari mereka tidak memiliki orientasi ke pasar ekspor karena berbagai kendala yang dihadapi. Upaya yang dapat ditempuh adalah melakukan kerjasama kemitraan dengan usaha skala besar.

Saran

1. Dengan adanya berbagai potensi sumberdaya pertanian yang terdapat di wilayah kepulauan Maluku, pada umumnya unggul berdasarkan jumlah. Oleh karena itu perlu dilakukan studi dan analisis untuk dapat diketahui jenis-jenis komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan sekaligus keunggulan kompetitif.
2. Para petani kita pada umumnya berupa petani yang melakukan usaha dengan skala kecil/menengah, teknologi yang sederhana dan orientasi pasar yang terbatas, maka untuk pengembangan ke dalam skala yang bersifat agribisnis perlu dilakukan melalui kerjasama kemitraan dengan pengusaha besar. Disamping itu perlu dilakukan pembinaan secara intensif untuk meningkatkan pengetahuan dan teknologinya.
3. Kerjasama kemitraan antara usaha kecil, menengah dan pengusaha besar diperlukan iklim investasi yang kondusif. Oleh karena itu kondisi daerah Maluku yang sudah baik ini terus dipelihara sehingga kondisi yang baik ini terus terjaga dan terpelihara secara hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A dan B. Krisnamurti. 2001. Agribisnis. Edt. Dudung Abdul Adjid. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. 211 hal.
- Baharsjah, S. 1995. Konsolidasi Pembangunan Pertanian Menghadapi Perdagangan Global (Keynote Speaker Menteri Pertanian). Dalam S. Ashari; S. Rasjminah; J. Moenandir dan I. Syafeii (Edt.). Prosiding Seminar Nasional Perdagangan Global. Strategi dan Operasional Pembangunan Pertanian Menjelang Perdagangan Global. Malang, 13-14 Nopember 1995. Hal : 55-64.
- Biro Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2005. Maluku Dalam Angka 2004. Pemerintah Provinsi Maluku, 2001. Program Pembangunan Daerah (Propeda) Provinsi Maluku tahun 2001-2005.
- Sugito J; I Syafeii dan Soemarno., 1995. Konsep Pengembangan Sistem Agribisnis Komoditas Andalan (Agrikoman) di Jawa Timur. Dalam S. Ashari; S. Rasjminah; J. Moenandir dan I. Syafeii (Edt.). Prosiding Seminar Nasional Perdagangan Global. Strategi dan Operasional Pembangunan Pertanian Menjelang Perdagangan Global. Malang, 13-14 Nopember 1995. Hal : 150-203.
- Sukartawi, 2001. Agribisnis : Teori dan Aplikasinya. Universitas Brawijaya Malang. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. 205 hal.
- Sutawi, 2002. Manajemen Agribisnis. Penerbit Bayu Media UMM Press Jakarta. 277 hal.

Lampiran 1a. Produksi komoditi perikanan di prov. Maluku (ton)

No.	Jenis Ikan	2002	2003	2004
1.	Udang	5.856.4	4.346.6	5.806.8
2.	Cakalang	9.443.4	7.583.2	6.027.4
3.	Kembung	3.195.4	4.229.8	3.449.8
4.	Julung	974.4	1.161.9	1.161.9
5.	Teri	3.322.7	6.248.1	6.248.1
6.	Layang	4.714.5	7.784.3	9.003.2
7.	Selar	3.322.7	5.320.7	6.210.7
8.	Lain-lain	209.187.4	210.922.1	335.334.3
9.	Ikan darat	241.9	242.1	112.9
10.	Tuna	7.728.6	4.268.7	4.153.2
	Jumlah	247.987.4	250.859.8	337.508.3

Sumber : Maluku Dalam Angka 2004

Lampiran 1b. Luas areal hutan di prov. Maluku (ha)

No.	Kabupaten/Kota	Hutan Lindung	Hutan PPA	Hutan Prod.Terbatas	Hutan Prod.Tetap
1.	Maluku Tengg.Barat	23.835	8.488	237.696	387.379
2.	Maluku Tenggara	17.224	78.612	1.087	210.810
3.	Maluku Tengah	580.665	204.177	443.114	83.996
4.	Buru	134.856	184.156	184.050	226.517
5.	Ambon	23.038	-	-	-
	Maluku	779.618	475.433	865.947	908.702

Sumber : Maluku Dalam Angka 2004

Lampiran 1c. Produksi komoditi peternakan di prov. Maluku (ekor)

No.	Kabupaten/Kota	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba
1.	Maluku Tengg.Barat	6.362	20.726	75.573	13.082
2.	Maluku Tenggara	639	-	14.418	-
3.	Maluku Tengah	34.091	43	35.695	-
4.	Buru	25.660	3.520	39.960	-
5.	Kepulauan Aru	-	-	-	-
6.	Seram Bagian Barat	9.490	5	2.420	-
7.	Seram Bagian Timur	-	-	-	-
8.	Ambon	622	-	653	-
	Maluku	76.864	24.294	168.719	13.082

Sumber : Maluku Dalam Angka 2004

Lampiran 1d. Produksi beberapa komoditi perkebunan di prov. Maluku (ton)

No.	Kabupaten/Kota	Cengkih	Pala	Kelapa	Kakao
1.	Maluku Tengg.Barat	-	-	11.262	670
2.	Maluku Tenggara	300.3	110	10.207	-
3.	Maluku Tengah	4.500.2	294.5	9.901.3	875
4.	Buru	1.908	223	9.928	658
5.	Kepulauan Aru	-	-	5.880	-
6.	Seram Bagian Barat	1.53	502	8.738	1.205.3
7.	Seram Bagian Timur	4.381	659.7	12.472	321
8.	Ambon	318	128	740.9	356
	Maluku	12.660.5	1.917.2	69.129.2	4.085.3

Sumber : Maluku Dalam Angka 2004

Lampiran 1e. Produksi beberapa komoditi pangan di prov. Maluku (ton)

No.	Kabupaten/Kota	Padi sawah	Padi ladang	Jagung	Umbian
1.	Maluku Tengg.Barat	-	3.022	9.621	5.091
2.	Maluku Tenggara	-	112	237	2.394
3.	Maluku Tengah	11.318	949	970	3.074
4.	Buru	13.865	185	722	2.519
5.	Kepulauan Aru	-	348	233	616
6.	Seram Bagian Barat	6.121	228	318	1.401
7.	Seram Bagian Timur	-	-	287	737
8.	Ambon	-	-	89	-
	Maluku	31.304	4.844	12.477	15.832

Sumber : Maluku Dalam Angka 2004

Lanjutan ..Lampiran 1e. Produksi beberapa komoditi pangan di prov. Maluku (ton)

No.	Kabupaten/Kota	Kacang tanah	Kacang hijau	Kedelei
1.	Maluku Tengg.Barat	680	391	-
2.	Maluku Tenggara	49	115	-
3.	Maluku Tengah	270	251	713
4.	Buru	620	327	347
5.	Kepulauan Aru	35	24	-
6.	Seram Bagian Barat	101	-	113
7.	Seram Bagian Timur	102	-	-
8.	Ambon	19	-	-
	Maluku	1.876	1.108	1.173

Sumber : Maluku Dalam Angka 2004